

ANALISIS TINGKAT KREDIT MACET PADA PD. BPR BANK TEGAL GOTONG ROYONG (TGR) SLAWI KABUPATEN TEGAL

Wiwik Oktorita, Ida Farida, Asrofi Langgeng

Program Studi DIII Akuntansi Politeknik Harapan Bersama

Jln. Mataram No.09 Tegal

Telp/Fax (0283) 352000

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kredit macet pada PD BPR Bank Tegal Gotong Royong (TGR) Slawi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data yang diperlukan adalah laporan kolektibilitas kredit PD. BPR Bank Tegal Gotong Royong mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan metode wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, atau pemilihan data dan pengambilan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus terhadap tingkat kredit macet pada PD. BPR Bank Tegal Gotong Royong maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kredit macet pada PD BPR Bank Tegal Gotong Royong selama 3 tahun dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 yaitu rendah, prosentase kredit macet *Non Performing Loan* (NPL) terhadap jumlah kredit diberikan PD. BPR Bank Tegal Gotong Royong pada tahun 2011 menunjukkan prosentase 13,9 %, untuk tahun 2012 prosentase *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan 9,6 %, sedangkan pada tahun 2013 prosentase *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 5,5 %. Hal ini dapat ditangani karena adanya upaya untuk memperkecil nilai kredit macet yang optimal supaya kondisi kredit macet pada PD. BPR Bank Tegal Gotong Royong ini semakin kecil atau rendah. Semakin kecil prosentase *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin baik untuk tingkat kesehatan bank, dimana *Non Performing Loan* adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank.

Kata Kunci : Analisis, Tingkat Kredit Macet

1. Pendahuluan

Di Indonesia masalah kredit macet, yang dalam istilah perbankan dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Siamat (2004: 174) kredit macet atau *non performing loan* adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya unsur-unsur kesengajaan atau karena kondisi diluar kemampuan debitur. *Non Performing Loan* (NPL) yang baik adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang memiliki nilai dibawah 5%, sesuai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5% dari total kredit yang disalurkan. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan resiko kredit, semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin besar pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

Salah satu bank perkreditan yang membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup agar menjadi lebih baik adalah PD. BPR Bank Tegal Gotong Royong (TGR). Maksud dan tujuan pendirian PD. BPR Bank Tegal Gotong Royong untuk melaksanakan usaha di bidang BPR antara lain menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk deposito dan tabungan serta memberi kredit bagi pengusaha makro, kecil dan

menengah. PD. BPR Bank Tegal Gotong Royong sangat peka dengan kebutuhan masyarakat dan pengusaha akan modal kerja serta turut serta menyediakan fasilitas kredit modal kerja sebagai tambahan permodalan untuk pendirian atau pengembangan usaha yang telah berjalan.

Pemberian kredit modal kerja pada PD BPR Bank Tegal Gotong Royong mengalami kendala yaitu adanya kredit yang tidak terbayarkan oleh debitur. Hasil penelitian kredit modal kerja yang disalurkan tiap tahun mengalami peningkatan. Serta terdapat kredit modal kerja yang disalurkan mengalami penunggakan, dimana keadaan ini dapat membuat bank merugi karena tidak dapat dikembalikannya kredit yang disalurkan. Banyak kejadian-kejadian yang terjadi membuktikan bahwa kredit yang bermasalah atau kredit macet banyak terjadi akibat pemberian persetujuan kredit yang tidak begitu ketat atau melakukan ketidaktepatan dalam menganalisis kredit, baik itu masalah persyaratan atau kebijaksanaan yang diberikan.

PD. BPR Bank Tegal Gotong Royong dalam pemberian kredit, selaku kreditur harus selalu selektif dalam menilai kelayakan

kredit yang diajukan oleh calon debitur, karena tugas bank tidak hanya berhenti pada tahap pemberian kredit saja melainkan sampai dengan kredit itu dibayar lunas oleh debitur. Peran pengendalian manajemen kredit sangat dibutuhkan dalam pemberian kredit agar bank terhindar dari kerugian akibat tidak dapat dikembalikannya kredit yang disalurkan, sehingga dapat meminimalis resiko-resiko yang mungkin dapat terjadi.

2. Landasan Teori

Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2003:15), bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kemasyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Jenis-Jenis Bank

Jenis-jenis bank dapat dibagi menjadi 4, yaitu:

- a. Bank sentral adalah bank yang tugasnya dalam menerbitkan uang kertas dan logam sebagai alat pembayaran yang sah dalam suatu negara dan mempertahankan konversi uang dimaksud terhadap emas atau perak atau keduanya.
- b. Bank umum adalah bank yang bukan saja dapat meminjamkan atau menginvestasikan berbagai jenis tabungan yang diperolehnya, tetapi juga dapat memberikan pinjaman dari menciptakan sendiri uang giral.
- c. Bank BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- d. Bank Syariah yaitu bank yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil (sesuai kaidah ajaran islam tentang hukum riba).

Fungsi Bank

Bank mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah pertama sebagai penghimpun dana, kedua sebagai penyalur dana-dana yang terkumpul oleh bank disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga, penyertaan, pemilikan harta tetap, ketiga sebagai pelayan jasa bank dalam mengemban tugas sebagai “pelayan lalu-lintas pembayaran uang” melakukan berbagai aktivitas kegiatan antara lain pengiriman uang,

inkaso, cek wisata, kartu kredit dan pelayanan lainnya.

Pengertian BPR

Landasan Hukum BPR adalah UU No.7/1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10/1998. Dalam UU tersebut secara tegas disebutkan bahwa BPR adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Fungsi, Tujuan dan Sasaran BPR

BPR berfungsi sebagai badan usaha yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Sedangkan tujuan BPR adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. BPR juga memiliki sasaran yaitu melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan.

Kegiatan Usaha BPR

Adapun usaha-usaha BPR adalah pertama menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, kedua memberikan kredit, ketiga menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah, ke empat menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

Pengertian Kredit

Kasmir (2002:93) menyatakan kredit memiliki dimensi yang beraneka ragam, dimulai dari arti kata “kredit” yang berasal dari bahasa Yunani “*credere*” yang berarti kepercayaan atau dalam bahasa latin “*creditum*” yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Dasar seseorang untuk memperoleh kredit adalah kepercayaan, dalam praktik sehari-hari pengertian ini selanjutnya berkembang lebih luas lagi antara lain : kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayaran yang akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.

Unsur-Unsur Kredit

Kasmir (2002:94) merumuskan unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit diantaranya adalah Kepercayaan yaitu keyakinan dari pemberi kredit, bahwa prestasi yang diberikan baik dalam bentuk uang, barang atau jasa akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu yang telah disepakati di masa yang akan datang, Kesepakatan yaitu hal-hal yang dituangkan dalam perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing, Jangka waktu yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima di masa yang akan datang, Tingkat risiko yaitu akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima dikemudian hari. Semakin lama jangka waktu kredit yang diberikan, semakin tinggi pula tingkat risikonya, karena terdapat unsur ketidakpastian yang tidak dapat diperhitungkan, Balas jasa yaitu keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank.

Tujuan dan Fungsi Kredit

Tujuan utama pemberian suatu kredit (Kasmir, 2002:95) adalah pertama mencari keuntungan dimana keuntungan pemberian kredit tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh suatu lembaga keuangan sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah, kedua membantu usaha nasabah yaitu untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja, ketiga membantu pemerintah yaitu pemerintah mengharapkan dengan semakin banyak kredit yang disalurkan oleh lembaga keuangan, maka akan membawa pengaruh yang baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Prinsip-Prinsip Perkreditan

Prinsip perkreditan disebut juga sebagai konsep 6 C (Martono, 2002:57). Pada dasarnya konsep 6 C ini akan dapat memberikan informasi mengenai tekad baik dan kemampuan membayar nasabah untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunganya. Prinsip 6C tersebut antara lain adalah **Character** yaitu penilaian ini dapat

mengetahui sejauh mana tingkat kejujuran dan tekad baik calon debitur yaitu kemauan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari calon debitur, **Capacity** yaitu penilaian untuk melihat kemampuan dalam melunasi kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukan atau kegiatan usaha yang akan dilakukan yang dibiayai dengan kredit dari bank, **Capital** yaitu penilaian terhadap prinsip *capital* tidak hanya melihat besar kecilnya modal yang dimiliki oleh calon debitur tetapi juga bagaimana distribusi modal itu ditempatkan, **Collateral** yaitu penilaian ini diartikan sebagai jaminan fisik harta benda yang bernilai uang dan mempunyai harga stabil dan mudah dijual. Jika pada dari peminjam terkena kecelakaan atau hal-hal lain yang mengakibatkan peminjam tidak mampu membayar hutangnya, maka tindakan akhir yang dilakukan oleh bank adalah melaksanakan haknya atas *collateral* yang diikat secara yuridis untuk menjamin hutangnya pada bank, **Condition of Economy** yaitu prinsip *condition* (kondisi) dinilai situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, dan kondisi pada sektor usaha calon debitur. Maksudnya agar bank dapat memperkecil resiko yang mungkin timbul oleh kondisi ekonomi, keadaan perdagangan dan persaingan di lingkungan sektor usaha calon debitur dapat diketahui, **Constraint** yaitu penilaian untuk menilai budaya atau kebiasaan yang tidak memungkinkan seseorang melakukan bisnis di suatu tempat. Masalah *constraint* ini sedikit sulit dirumuskan karena tidak ada peraturan tertulis mengenai hal tersebut, dan juga tidak dapat selalu didefinisikan secara fisik permasalahannya.

Kolektibilitas Kredit

Kolektibilitas adalah suatu pembayaran pokok atau bunga pinjaman oleh nasabah sebagaimana terlihat tata usaha bank berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia (BI) No. 32/268/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998, maka kredit dapat dibedakan menjadi empat yaitu kredit lancar adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit, kredit kurang lancar adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman atau pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 90 hari sampai 180 hari dari

waktu yang telah disepakati, kredit diragukan adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan yang telah melampaui 180 hari sampai 270 hari dari waktu yang disepakati, kredit macet adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 270 hari.

Kriteria Kredit Macet

Kredit macet mempunyai kriteria diantaranya adalah pertama terdapat tunggakan angsuran pokok yang telah melampaui 270 hari, kedua kerugian operasional dituntut dengan pinjaman baru, ketiga jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar, baik dari segi hukum maupun dari segi kondisi pasar.

Faktor-Faktor Penyebab Kredit Macet

Faktor-faktor penyebab kredit macet menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2002:472) adalah Faktor eksternal bank meliputi adanya maksud tidak baik dari para debitur yang diragukan, adanya kesulitan atau kegagalan dalam proses likuiditas dari perjanjian kredit yang telah disepakati antara debitur dengan bank, kondisi manajemen dan lingkungan usaha debitur, musibah (misalnya : kebakaran, bencana alam) atau kegagalan usaha. Faktor internal bank meliputi kurang adanya pengetahuan dan keterampilan para pengelola kredit, tidak adanya kebijakan perkreditan pada bank yang bersangkutan, pemberian dan pengawasan kredit yang dilakukan oleh bank menyimpang dari prosedur yang telah ditetapkan, lemahnya organisasi dan manajemen dari bank yang bersangkutan.

Teknik-Teknik Pengendalian Kredit Macet

Langkah-langkah yang diambil oleh pihak bank untuk pengamanan kreditnya, pada pokoknya dapat digolongkan menjadi dua cara, yaitu Teknik Pengendalian Preventif adalah teknik pengendalian yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kemacetan kredit, Teknik Pengendalian Represif adalah teknik pengendalian yang dilakukan untuk menyelesaikan kredit-kredit yang telah mengalami kemacetan.

NON PERFORMING LOAN (NPL)

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara

pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%.

Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio NPL} = (\text{Total kredit bermasalah} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

3. Metode Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan diantaranya observasi yaitu pengumpulan data secara langsung dari objek penelitian melalui pengamatan, dicatat dan direduksi kemudian disajikan secara sistematis untuk menggambarkan obyek yang diteliti, wawancara yaitu pengumpulan data dengan melalui tanya jawab secara lisan dengan sumber data yang bersangkutan secara langsung dan tanpa dengan daftar pertanyaan, pustaka

yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan membaca, mempelajari, dan menganalisa buku-buku, peraturan-peraturan, surat kabar, majalah dan laporan penelitian, dokumen-dokumen perjanjian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Jenis Dan Sumber Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yakni dari hasil wawancara dan *focus group discussion* dengan narasumber. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan data primer karena peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan yang bersumber langsung dari objek pertama yang akan diteliti, sedangkan penelitian ini menggunakan data sekunder karena peneliti mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain, yaitu informasi mengenai data-data terkait dengan PD. BPR Bank Tegal Gotong Royong.

Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Penggunaan penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara lengkap mengenai kondisi kredit bermasalah atau *non performing loan* pada PD. BPR Bank Tegal Gotong

Royong, menjelaskan faktor-faktor penyebab kredit macet, dan memaparkan penanganan yang dilakukan bank untuk mengatasi kredit macet.

4. Hasil dan Analisa

Tabel 1. Kredit macet *Non Performing Loan* (NPL)

Thn	Kredit	Total Realisasi	NPL
	Macet (Rp)	kredit (Rp)	(%)
2011	2.617.152	18.854.556	13,9
2012	2.181.894	22.621.376	9,6
2013	29.526.237	5,5	1.630.059

Sumber : PD. BPR Bank Tegal Gotong Royong

Prosentase kredit macet *Non Performing Loan* (NPL) terhadap jumlah kredit diberikan PD. BPR Bank Tegal Gotong Royong pada tahun 2011 menunjukkan prosentase 13,9 %. Untuk tahun 2012 prosentase *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan 9,6 % sedangkan pada tahun 2013 prosentase *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 5,5 %.

Melihat hasil prosentase PD. BPR Bank Tegal Gotong Royong dari tahun 2011 sampai dengan 2013 menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) PD BPR Bank Tegal Gotong Royong sudah mengalami penurunan pada tingkat kredit macet yang semakin rendah, meskipun pada tahun 2013 memiliki selisih angka yang sedikit dengan nilai standar peraturan Bank Indonesia yaitu 0,5 %, namun tingkat kredit macet dari tahun ke tahun masih dikatakan belum baik.

PD BPR Bank Tegal Gotong Royong perlu mengingat jika kredit yang disalurkan tidak dapat dibayarkan atau tidak bisa dilunasi oleh debitur maka tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi kesehatan bank, karena semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL) maka bank tersebut tidak sehat. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja fungsi bank dan kesehatan kualitas aset bank.

Meskipun sudah mengalami penurunan pada tingkat kredit macet saat ini perusahaan tetap melakukan upaya agar tahun berikutnya nilai kredit macet pada PD. BPR Bank Tegal Gotong Royong semakin rendah lagi dari tahun sebelumnya yaitu di bawah nilai standar ketentuan Bank Indonesia yaitu kurang dari 5 %.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan penulis terhadap tingkat kredit macet pada PD BPR Bank Tegal Gotong Royong (TGR) Slawi Kabupaten Tegal dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kredit macet pada tahun 2011 pada PD BPR Bank Tegal Gotong Royong (TGR) Slawi Kabupaten Tegal dilihat dari hasil prosentase *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan nilai sebesar 13,9 %, hal ini berdasarkan nilai standar rasio NPL sesuai ketentuan Peraturan Bank Indonesia menunjukkan bahwa nilai kredit macet masih belum baik, karena masih lebih dari 5 %. Faktor Penyebab tingginya nilai kredit macet pada tahun 2011 disebabkan karena banyaknya kegagalan dalam bidang usaha yang dijalankan debitur, sehingga mengakibatkan debitur tersebut tidak pernah mengangsur pokok pinjaman serta bunganya.
2. Tingkat kredit macet pada tahun 2012 pada PD BPR Bank Tegal Gotong Royong (TGR) Slawi Kabupaten Tegal dilihat dari hasil prosentase *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan nilai sebesar 9,6 %, hal ini berdasarkan nilai standar rasio NPL sesuai ketentuan Peraturan Bank Indonesia menunjukkan bahwa nilai kredit macet masih belum baik, karena masih lebih dari 5 %. Faktor Penyebab Besarnya nilai kredit macet pada tahun 2012 disebabkan karena masalah dalam keluarga debitur, misalnya perceraian, kematian, atau sakit yang berkepanjangan.
3. Tingkat kredit macet pada tahun 2013 pada PD BPR Bank Tegal Gotong Royong (TGR) Slawi Kabupaten Tegal dilihat dari hasil prosentase *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan nilai sebesar 5,5 %, hal ini berdasarkan nilai standar rasio NPL sesuai ketentuan Peraturan Bank Indonesia menunjukkan bahwa nilai kredit tetap dikatakan belum baik, meskipun mempunyai selisih sedikit yaitu sebesar 0,5 %. Faktor Penyebab Besarnya nilai kredit macet pada tahun 2013 disebabkan karena menurunnya kondisi usaha bisnis perusahaan debitur yang disebabkan merosotnya kondisi ekonomi umum atau bidang usaha dimana mereka beroperasi.

6. Daftar Pustaka

- [1] Abdulah, Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan*. Malang: UMM
- [2] Dahlan Siamat. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. "Kebijakan Moneter dan Perbankan", Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- [3] Hasiburan, SP. Malayu. 2006. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi.Aksara
- [4] <http://www.administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/166/225>. Diakses 21 maret 2014
- [5] <http://eprints.uny.ac.id/8968/3/BAB%202%20-09409131003.pdf>. Diakses 1 Februari 2014
- [6] Jopie, Jusuf. 2003. *Analisis Kredit untuk Account Officer*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- [7] Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo
- [8] Kasmir. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Lestari
- [9] Mahmoeddin, As. 2004. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- [10] Malinda, Rina. 2013. *Evaluasi Pengendalian Manajemen Pemberian Kredit Modal Kerja Dalam Upaya Meminimalkan Non Performing Loan (NPL)*. Universitas Brawijaya.
- [11] Perbarindo. 2005. *Strategi Penyelesaian Kredit Bermasalah*. Bali: Tim Pelatih Perbarindo Pedoman Penulisan Penelitian dan Penelitian Program Sarjana dan Diploma Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Ganesha Tahun 2012
- [12] Sudirman. 2000. *Manajemen Perbankan Edisi Pertama*. Denpasar: PT BP
- [13] Zukhri, Anjuman. 2013. *Analisis Kredit Macet Pada PT. BPR Kapal Basak Pursada*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

